

The Implementation of Crowdsourcing & Crowdfunding to Realize the Need for Breakwater at Pabean Udik Village

Implementasi Crowdsourcing & Crowdfunding Untuk Mewujudkan Kebutuhan Pemecah Ombak Di Desa Pabean Udik

Denny Indra Sukmawan^{a,*}, Asep Kamaluddin Nashir^a, Anter Venus^b, Ni Putu Eka^c, & Arantska Dimitrie Valerie^a

^a Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

^b Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

^c Program Studi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

Abstract

One of the findings of the Community Empowerment Team of UPN Veteran Jakarta in Pabean Udik Village, Indramayu Regency is the impact of climate change in the form of abrasion which has disrupted the sustainability of community group businesses. For long, the community has tried to build a breakwater from used tires as raw materials. But the result looks less effective because the construction is damaged. Practically, the attention is needed in the form of a breakwater which is better in terms of raw materials and structures to resist the rate of abrasion. In recent years, the community has submitted proposals for breakwater funding to the regional government of Indramayu, local government of Pabean Udik and private sectors, but there has been no serious response. Therefore, we propose alternative funding to support breakwater construction through crowdsourcing and crowdfunding methods on popular platforms such as kitabisa.com, benihbaik.com, dan berbuatbaik.id. Hopefully, in the middle of 2023, breakwater construction can be built on the coast of Pabean Udik.

Abstrak

Salah satu temuan masalah Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta di Desa Pabean Udik, Kabupaten Indramayu adalah dampak perubahan iklim berupa abrasi yang telah mengganggu keberlangsungan usaha kelompok masyarakat. Sejauh ini, masyarakat telah berupaya membangun pemecah ombak dari bahan baku ban bekas. Namun hasilnya terlihat kurang efektif karena konstruksi tersebut rusak. Praktis, dibutuhkan perhatian berupa pemecah ombak yang secara bahan baku dan struktur lebih baik untuk menahan laju abrasi. Dalam dua tahun kebelakang, masyarakat telah mengajukan proposal pendanaan pemecah ombak kepada pemerintah daerah Kabupaten Indramayu, pemerintah Desa Pabean Udik dan para pengusaha, namun tidak ada respon yang serius. Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta mengusulkan pendanaan alternatif untuk mendukung pembangunan pemecah ombak berupa penggalangan bahan baku ban bekas melalui metode crowdsourcing dan penggalangan dana melalui metode crowdfunding di platform-platform penggalangan dana populer seperti kitabisa.com, benihbaik.com, dan berbuatbaik.id. Harapannya, di pertengahan tahun 2023, satu unit pemecah ombak bisa dibangun di pesisir pantai Desa Pabean Udik.

Keywords: pemecah ombak, abrasi, lingkungan hidup, crowdfunding, crowdsourcing, pabean udik, indramayu

1. Pendahuluan

1.1. Profil Desa Pabean Udik

Desa Pabean Udik terletak di Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Desa ini terletak di sebelah utara pusat Kota Indramayu yang secara geografis berbatasan langsung dengan Desa Brondong, Kecamatan Pasekan

* Corresponding author:

E-mail address: denny.indras@upnvj.ac.id

di sebelah utara, dan Desa Paoman serta Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu di sebelah selatan. Dengan luas wilayah sebesar 545,932 Ha., Desa Pabean Udik ditinggali lebih dari 14.000 jiwa, dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi topografis desa didominasi dataran rendah, tinggi, dan daerah pantai dengan suhu udara rata-rata 39°C. Desa Pabean Udik memiliki kekayaan alam berupa hutan mangrove yang dikelola bersama oleh pemerintah desa bersama kelompok masyarakat sipil. Luas hutan mangrove di Desa Pabean Udik sekitar 50 Ha, membentang dari tengah desa hingga ke pesisir pantai. Salah satu bentuk pemanfaatan kawasan hutan adalah dengan membangun wisata pembelajaran mangrove (*Mangrove Edutainment*) dan sebagai pendukung, kelompok usaha mendirikan bangunan kafe dan villa kecil dari bahan kayu, tepat di pinggir pantai.



Gambar 1. Penampakan Pesisir Pabean Udik dengan Sisa-Sisa Jembatan;



Gambar 2. Penampakan Villa Kecil Berbahan Kayu

1.2. Permasalahan

Saat Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta melakukan observasi ke lokasi yang dimaksud. Kami melihat langsung dampak perubahan iklim di desa ini. Fenomena abrasi atau erosi pantai yang diakibatkan oleh tenaga gelombang laut, arus laut dan pasang surut arus laut benar-benar terjadi dan merusak infrastruktur dan fasilitas yang dibangun di pantai ini. Secara umum, abrasi biasanya dipicu oleh rusaknya keseimbangan alam di suatu pantai. Namun, kami menilai perubahan iklim lebih berpengaruh lagi. Mengingat hutan mangrove sangat terjaga dan terpelihara di sepanjang pantai ini.

Setelah melakukan observasi, kami juga melakukan wawancara mendalam dengan Kelompok Jaka Kencana sebagai pengelola tempat, dan mendapat informasi penting seperti: 1) Dampak abrasi makin parah setiap tahun, sehingga pembangunan pemecah ombak makin memiliki urgensi; 2) Pemerintah Desa Pabean Udik tidak bersedia menanggung biaya pembangunan pemecah ombak menggunakan Dana Desa, mempertimbangkan kebutuhan penanggulangan Covid-19 dan pembangunan infrastruktur berupa jalan desa; 3) Permohonan dana ke para pelaku usaha skala besar

dan menengah di Desa Pabean Udik tidak efektif; 4) Dampak abrasi tidak saja makin mendekatnya laut ke daratan. Sampah-sampah juga bertebaran di sepanjang pesisir pantai dan hutan mangrove. Dari hasil wawancara, ditemukan masalah berupa kebutuhan dana dan kebutuhan bahan baku ban bekas untuk membangun ulang pemecah ombak. Kami mengusulkan agar Kelompok Jaka Kencana bersedia melakukan penggalangan dana di platform-platform besar seperti kitabisa.com, benihbaik.com dan berbuatbaik.id untuk mengajak masyarakat luas berpartisipasi dalam upaya mewujudkan pemecah ombak, dan secara tidak langsung berkontribusi dalam upaya menanggulangi dampak pemanasan global.



Gambar 3. Sampah Domestik Nelayan Terbawa Rob



Gambar 4. Ban Tidak Efektif Memecah Ombak

2. Metode

2.1. Crowdsourcing dan Crowdfunding

Dalam menjawab tantangan/permasalahan yang dihadapi Kelompok Jaka Kencana untuk mewujudkan pemecah ombak di pesisir pantai Desa Pabean Udik, Tim Pemberdayaan Masyarakat UPNVJ mengusulkan konsep crowdsourcing dan crowdfunding yang masing-masing ditujukan untuk membuka ruang partisipasi publik dalam pengumpulan bahan baku pemecah ombak berupa bambu dan ban bekas, serta dalam penggalangan dana untuk membangun pemecah ombak. Secara umum, crowdsourcing adalah jenis aktivitas dalam jaringan partisipasi yang mana seorang individu, lembaga, organisasi nirlaba, perusahaan, suatu kelompok individu dengan berbagai pengetahuan, heterogenitas dan jumlah, melalui fleksibel panggilan terbuka melakukan tugas sukarela dari suatu

tugas (Garrigos-Simon, Gil-Pechuan, dan Estelles-Miguel, 2015). Konsep ini berakar pada kebutuhan penggunaan aplikasi dari kemampuan manusia untuk menyelesaikan masalah yang tidak bisa diselesaikan oleh komputer (Marcus & Parameswaran, 2013, h. 8). Sementara crowdfunding adalah metode penggalangan dana melalui upaya kolektif dari teman, keluarga, pelanggan, dan investor individu (Andina, Yurista, 2021). Pendanaan dalam crowdfunding dikumpulkan dari banyak orang yang tertarik dan berminat terhadap isu atau gagasan dari suatu usaha yang sedang dirintis, atau suatu masalah yang sedang dicari solusinya.

Selama ini, baik crowdsourcing dan crowdfunding telah cukup banyak dilakukan di Indonesia dan terbukti efektif, utamanya dengan memanfaatkan platform-platform berbasis dalam jaringan dan internet sebagai perantara ke publik atau masyarakat luas. Namun, terdapat satu perbedaan mendasar yang mencakup peran donatur yang mendonasikan uang/ barang ke program/ kegiatan/ usaha yang dituju. Dalam crowdsourcing, donatur diharapkan mampu berperan lebih dari sekadar memberikan donasi barang melainkan juga turut dalam usaha pemberian umpan balik/ feedback berbentuk ide atau saran untuk keberlangsungan proyek/kegiatan/usaha. Sedangkan dalam crowdfunding, donatur hanya berperan mengumpulkan dana demi terlaksananya suatu proyek/kegiatan/usaha.

Agar proses crowdsourcing dan crowdfunding berjalan efektif, keempat aspek pra-crowdsourcing di bawah harus diperhatikan, mulai dari:

- a) *Pre-selection of Contributors*: Pihak yang melakukan crowdsourcing perlu menentukan kriteria spesifik untuk mengumpulkan kontributor yang memiliki potensi atau tetap untuk membuka proyek dan mengenalkannya terhadap masyarakat/ crowd yang lebih luas lagi;
- b) *Accessibility of Peer Contributions*: Pihak yang melakukan crowdsourcing perlu menentukan apakah kontributor dari crowd diizinkan untuk melihat, memberikan ulasan, pembaruan, dan atau menghapus terhadap kontribusi;
- c) *Aggregation*: Pihak yang melakukan crowdsourcing perlu menentukan sekumpulan kontribusi untuk menghasilkan kontribusi terbaik sesuai kebutuhan program/ kegiatan/ usaha yang ingin dicapai;
- d) *Remuneration*: Jika proses crowdsourcing menggunakan platform/ aplikasi, maka pihak yang melakukan crowdsourcing perlu memberikan kompensasi pada kontributor/ crowd terhadap partisipasi yang mereka berikan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat di tahap awal sebelum dilakukannya tugas (Kamoun, 2015: 42-43).

Selain itu juga terdapat 5 siklus crowdsourcing & crowdfunding yang harus dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan untuk memenuhi capaian proyek/kegiatan/usaha yang ingin dituju, diantaranya:

- 1) *Initiation Phase*: Pihak yang melakukan crowdsourcing perlu membuat rumusan prinsip crowdsourcing dan memastikan hal tersebut sesuai dengan strategi dan objektif program/ kegiatan/ usaha yang ingin dilakukan;
- 2) *Preparation Phase*: Pihak yang melakukan crowdsourcing merumuskan crowdsourcing task dan menentukan kesepakatan dalam proses crowdsourcing;
- 3) *Engagement Phase*: Pihak yang melakukan crowdsourcing meminta kontribusi/ peran masing-masing pihak melalui media sosial atau platform berbasis website sesuai persetujuan pada tahap inisiasi;
- 4) *Evaluation Phase*: Pihak yang melakukan crowdsourcing mengumpulkan, menyaring, dan mengevaluasi kontribusi yang telah masuk;
- 5) *Commitment Phase*: Pihak yang melakukan crowdsourcing mengevaluasi kontribusi setiap kontributor, mengidentifikasi nilai-nilai serta keuntungan yang didapat, menentukan bilamana proyek ditutup atau dilanjutkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang telah disusun sebelumnya, terutama apabila masih ada kekurangan-kekurangan setelah crowdsourcing berlangsung (Kamoun, 2015: 43-45).

Dalam suatu crowdsourcing & crowdfunding setidaknya terdapat 4 komponen esensial agar program/ kegiatan/usaha bisa dilaksanakan. Keempat aktor tersebut antara lain:

- a) *Crowd* adalah sekumpulan besar orang yang memberikan kontribusi/peran terhadap sebuah tindakan secara online atau dalam jaringan untuk memecahkan masalah atau mencari ide inovatif atau singkatnya adalah pihak yang melakukan tugas crowdsourcing. Dalam konteks pembangunan unit pemecah ombak di Desa Pabean Udik, crowd adalah masyarakat Indonesia yang memiliki perhatian terhadap isu-isu lingkungan, perubahan iklim dan konservasi hutan mangrove;
- b) *Crowdsourcer* adalah pihak yang mendapatkan keuntungan dari pelaksanaan crowdsourcing task atau dalam istilah lain merupakan process requester, initiator, focal agent, atau crowd user. Dalam program ini, Kelompok Jaka Kencana adalah crowdsourcer-nya dan Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta sebagai pendukung strategi dan operasional dibelakang mereka;

- c) *Crowdsourcing Task* adalah proses mencari solusi atas permasalahan yang diajukan di awal. Solusi bisa berupa: (1) akumulasi dari kumpulan ide atau gagasan terbaik yang dimiliki oleh ahli sehingga mampu menjadi solusi paten; (2) akumulasi barang/ dana dari masyarakat luas. Dalam program ini, crowdsourcing task diharapkan berupa dana untuk membeli bahan-bahan pemecah ombak tradisional, seperti bambu, karung, ban, dan tali untuk digunakan dalam luas wilayah 200 m, maupun bahan baku sehingga masyarakat tinggal membangunnya secara mandiri.
- d) *Crowdsourcing Platform* adalah tempat di mana tugas *crowdsourcing task* terjadi. Terkait program ini, maka crowdsourcing platform yang akan digunakan adalah platform jasa penggalangan dana, yaitu kitabisa.com dan benihbaik.com

2.2. Keterkaitan Dengan SDGs

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) atau Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan panduan bagi masyarakat global selama 15 tahun ke depan terhitung sejak 25 September 2015 lalu atau ditargetkan tercapai di 2030 mendatang. Sebagai sebuah cita-cita atau target bersama tentang dunia yang lebih baik lagi, terdapat sekitar 17 tujuan/goals dan 169 target yang menggambarkan sasaran dari lingkup agenda pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat dunia. Kami menilai program ini terkait dengan dua tujuan SDGs, yaitu:

Goal 11: “Sustainable Cities and Communities”. Implementasi crowdsourcing dan crowdfunding melalui aplikasi kitabisa.com dan benihbaik.com dapat mendorong partisipasi masyarakat sipil dalam upaya membangun kota dan masyarakat yang berkelanjutan. Secara spesifik sesuai dengan target nomor 11.a yaitu: “mendukung hubungan ekonomi sosial dan lingkungan yang positif antar wilayah perkotaan, pinggiran kota, dan perdesaan dengan memperkuat perencanaan pembangunan nasional dan daerah”

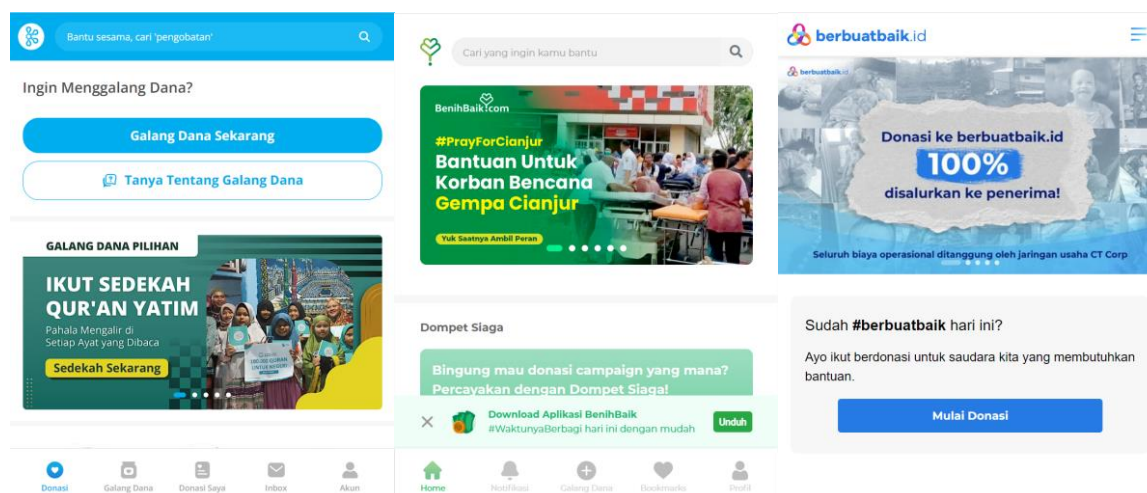
Goal 13: “Climate Action”. Program ini secara langsung berdampak pada upaya menanggulangi dampak perubahan iklim. Seperti tertulis dalam sub-tujuan nomor 13.3 yaitu, “meningkatkan pendidikan, penumbuhan kesadaran, serta kapasitas manusia dan kelembagaan terkait mitigasi, adaptasi, pengurangan dampak, dan peringatan dini perubahan iklim.” Lebih jauh, melalui program ini, kami membuka ruang kepada masyarakat sipil untuk mengambil langkah nyata dengan membantu kelompok masyarakat yang terdampak perubahan iklim.



Gambar 5. Dialog Tim dengan Bapak Latif

Seperti dijelaskan sebelumnya, permasalahan utama yang dicari solusinya oleh Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta adalah abrasi pantai yang tak terkendali. Solusi atas abrasi sudah ditemukan yaitu membangun konstruksi pemecah ombak di salah satu bagian pantai Pabean Udik. Namun pembangunan tersebut membutuhkan biaya, bahan baku dan tenaga manusia, dan kami menawarkan crowdsourcing dan crowdfunding sebagai solusi untuk membangun konstruksi pemecah ombak sepanjang 200 meter, sebelum musim rob datang kembali pada bulan Mei s.d. Agustus 2023 mendatang. Urgensi membangun pemecah ombak dari biaya/barang hasil crowdfunding & crowdsourcing terlihat karena peluang realisasi pendanaan dari pemerintah tergolong kecil, selain itu di lokasi sudah dibangun infrastruktur dan fasilitas untuk mendukung Edutainment Mangrove, kerugian muncul apabila abrasi tidak ditangani dengan serius.

3. Hasil dan Pembahasan

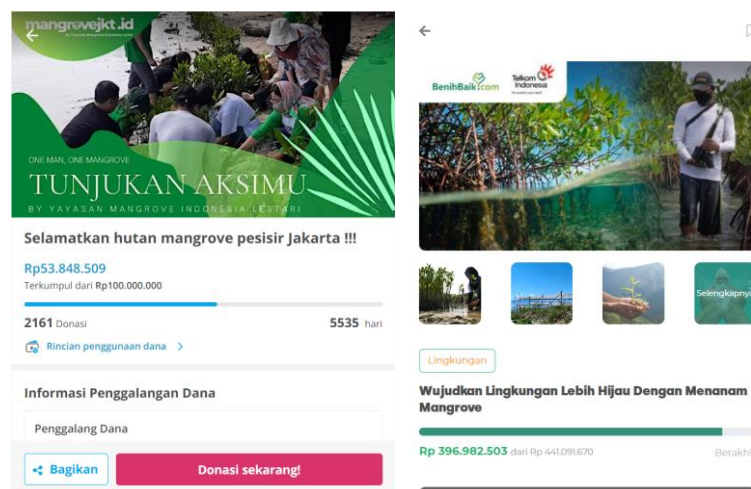


Gambar 6. Tampilan Penggalangan Dana kitabisa.com, benihbaik.com & berbuatbaik.id

Mengacu pada siklus yang telah dijelaskan di atas, implementasi program ini masih di tahap awal (inisiasi dan persiapan). Rencana kickoff crowdsourcing dan crowdfunding sekitar Desember 2022, setelah bertemu lagi dengan Kelompok Jaka Kencana dan pemerintah Desa Pabean Udik untuk penandatanganan kesediaan Kelompok Jaka Kencana sebagai salah satu syarat administrasi kepada platform. Proses penggalangan bantuan berupa gagasan, tenaga, kepakaran, bahan baku dan uang direncanakan berlangsung secara berkelanjutan selama satu tahun. Proses ini dapat dibagi dua, yaitu 6 bulan pertama Desember 2022-Mei 2023, dan 6 bulan kedua Juli-Desember 2023. Pada Juni 2023, dana akan disalurkan oleh Tim UPN Veteran Jakarta sebagai penggalang dana di platform kepada Kelompok Jaka Kencana dan disaksikan oleh pemerintah Desa Pabean Udik. Pada bulan tersebut juga, akun penggalangan dana akan diserahkan kepada Kelompok Jaka Kencana, untuk dikelola secara mandiri.

Salah satu komponen esensial dalam crowdfunding dan crowdsourcing adalah transparansi kepada publik. Oleh karena itu, pada tahap awal ini, kami lebih fokus pada pengumpulan bahan-bahan untuk pembuatan konten visual, audio dan audiovisual untuk penggalangan. Harapannya, publik bisa mendapatkan urgensi penggalangan dana dan tertarik untuk berpartisipasi dalam gagasan, tenaga, kepakaran, bahan baku atau uang. Transparansi pun dibuka kepada Kelompok Jaka Kencana dalam dialog di Kafe dan Villa pinggir pantai Desa Pabean Udik untuk menghindari kesalahpahaman yang berpotensi muncul. Dalam dialog pertama, kami menjelaskan apa itu crowdfunding dan crowdsourcing, apa kelebihan dan kekurangannya, apa yang membedakannya dengan pengajuan proposal kepada pemerintah dan perusahaan. Kami menggarisbawahi pentingnya transparansi penggunaan dana dalam bentuk laporan, bukti-bukti pembelian barang/ jasa kepada publik. Mengingat cukup banyak program crowdsourcing dan crowdfunding yang rentan disalahgunakan. Salah satu concern dari Kelompok Jaka Kencana adalah program ini seperti “meminta-minta”. Tentu pandangan ini keliru, mengingat praktik-praktik crowdsourcing dan crowdfunding sangat lazim di era digital seperti hari ini dan cukup banyak studi kasus yang efektif.

Untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Kelompok Jaka Kencana dan pemerintah Desa Pabean Udik terkait metode ini, kami menampilkan beberapa studi kasus crowdfunding terkait isu lingkungan yang terbukti efektif mengumpulkan dana, termasuk studi kasus crowdsourcing dimana salah satu perusahaan besar di Indonesia tertarik untuk menyumbangkan uang, barang (bahan baku) dan kepakaran untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam program. Beberapa program yang dimaksud antara lain penggalangan dana oleh Komunitas Mangrove Jakarta di kitabisa.com dimana ada 2.000 lebih crowd yang berpartisipasi, dan hasilnya mampu mencapai 50 persen dari target yang ditetapkan mereka. Kemudian penggalangan dana oleh Semarang Mangrove Center di benihbaik.com dimana PT Telkom -salah satu BUMN mendukung penuh kebutuhan yang ditetapkan oleh organisasi tersebut.



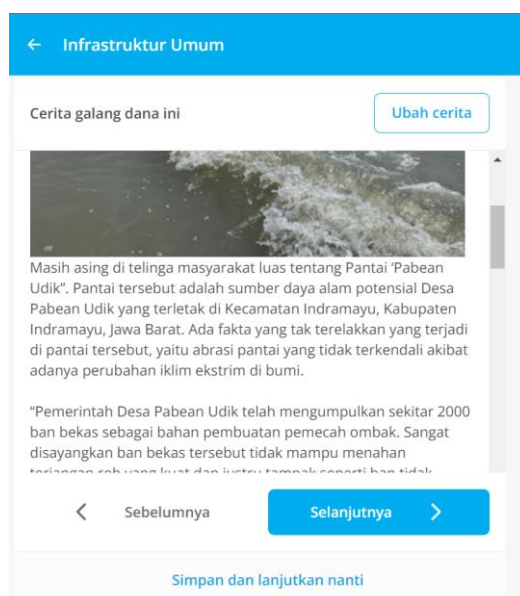
Gambar 7. Program Terkait Konservasi Mangrove di KitaBisa dan BenihBaik

Hasil dialog tergolong positif. Setelah melihat kasus-kasus yang berhasil, Kelompok Jaka Kencana secara musyawarah dan mufakat sepakat untuk melakukan metode crowdfunding dan crowdsourcing, dengan pendampingan oleh Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta. Kami membagi tugas, dimana Kelompok Jaka Kencana menyiapkan profil mereka, termasuk portofolio aktivitas konservasi hutan mangrove yang telah dilakukan selama dua dekade terakhir. Sementara Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta bertugas membuat akun crowdfunding, menyiapkan konten-konten kreatif visual dan audiovisual, menyiapkan narasi dalam satu skrip. Tahap selanjutnya akan dilakukan Bulan Desember 2022 saat kami berkunjung ke Desa Pabean Udik untuk kedua kalinya.

Selain melakukan crowdfunding, program ini juga didasarkan pada crowdsourcing dengan memanfaatkan jejaring manusia yang dimiliki masing-masing anggota, terutama menjajaki informasi dan peluang pengumpulan bahan baku/material dari konstruksi pemecah ombak, terutama ban bekas. Kami menggunakan metode ini dengan mempertimbangkan masyarakat yang urung menyumbang dana, namun kepakaran, tenaga, bahkan bahan baku. Proses crowdsourcing telah dimulai di internal kampus UPNVJ, dimana salah satu anggota Tim melakukan pendekatan kepada rekan-rekan di Fakultas Teknik untuk melakukan diskusi dan urun rembug mengenai pembangunan konstruksi pemecah ombak yang efektif. Salah satu yang didiskusikan mengenai pemanfaatan bahan bekas selain ban bekas seperti kapal-kapal yang sudah tidak layak berlayar yang ada di sepanjang sungai Pabean Udik. Dalam kunjungan kedua, kami juga mengajak beberapa rekan dari Fakultas Teknik untuk meninjau lokasi. Selain itu, kami juga sedang menyusun proposal bantuan yang spesifik ditujukan kepada perusahaan-perusahaan ban.

Dengan kata lain, implementasi crowdsourcing dan crowdfunding untuk mewujudkan kebutuhan pemecah ombak di Desa Pabean Udik, Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta lebih berperan sebagai bridge builder antar stakeholders yang mampu memberikan kontribusi nyata. Kami telah mengambil cukup banyak dokumentasi yang menggambarkan kondisi Pantai Pabean Udik dan kurang efektifnya konstruksi pemecah ombak dari ban bekas yang telah dibangun masyarakat. Hasil dokumentasi digunakan sebagai bahan dan bukti pembuatan narasi kampanye yang akan diunggah ke dalam crowdsourcing platform yang telah dipilih.

Program penggalangan dana berlangsung selama 6 bulan, dari Desember 2022 hingga bulan Mei 2023 mendatang. Selain itu, kami juga melakukan dialog kepada pejabat-pejabat tinggi di UPN Veteran Jakarta seperti Rektor bary UPN Veteran Jakarta dan Dekan FISIP UPNVJ mengenai dukungan dengan membuka stand di selasar FISIP atau lokasi strategis fakultas lainnya. Dalam proses penggalangan dana tentunya diharapkan kehadiran setiap pihak yang berkaitan melalui pemberian kontribusi dalam membantu berkomunikasi dengan donatur maupun dalam penyebaran informasi. Tentunya, akan ada proses dan waktu yang dibutuhkan, namun diharapkan hal tersebut bisa menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam program ini.



Gambar 7. Draft Penggalangan Dana di Platform kitabisa.com

4. Kesimpulan

Di era digital seperti hari ini, masih banyak masyarakat sipil yang belum memahami potensi metode crowdsourcing dan crowdfunding sebagai salah satu alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi mereka. Kegiatan Tim Pemberdayaan Masyarakat UPN Veteran Jakarta di Desa Pabean Udik saat kunjungan pertama di Desa Pabean Udik lebih kepada mengusulkan dan meningkatkan pemahaman masyarakat dan perangkat desa akan manfaat kedua metode tersebut. Kami melihat kegiatan ini memiliki persentase keberhasilan yang tinggi, dengan pertimbangan sumber daya dan jejaring yang ada, permasalahan nyata di lapangan, keterkaitan masalah dengan isu global yaitu perubahan iklim dan agenda pembangunan berkelanjutan, serta yang paling penting keseriusan dari masyarakat dan seluruh stakeholders yang terlibat untuk menyelesaikan masalah abrasi ini.

Dalam skenario hasil crowdfunding tidak memuaskan, kami yakin bahwa program ini bisa ditopang dengan hasil crowdsourcing, dengan keluaran berupa kontribusi gagasan, kepakaran, tenaga, perhatian dan barang. Sehingga pembangunan konstruksi pemecah ombak di pesisir Desa Pabean Udik benar-benar bisa direalisasikan tahun depan. Perlu digarisbawahi juga bahwa kegiatan kami bersifat berkelanjutan. Artikel ini lebih terfokus pada deskripsi tahap awal program. Kedepan, Tim akan mempublikasikan artikel lain yang terfokus pada deskripsi tahap selanjutnya, sampai dengan pertanggungjawaban kepada publik.

4.1. Saran

Tahap awal berupa pengumpulan bahan-bahan konten kreatif dalam crowdfunding dan crowdsourcing sangatlah esensial. Mengingat yang coba distimulus adalah kesadaran publik dan kemauan mereka untuk berpartisipasi. Sangat banyak kasus dimana program-program semacamnya tidak berjalan karena tahap awal -inisiasi dan persiapan diimplementasikan kurang/ tidak matang. Oleh karena itu, kami bisa menyarankan kepada pembaca agar tidak menganggap enteng/ remeh tahap ini. Meningkatkan pemahaman masyarakat akan metode-metode modern seperti ini tidak bisa dilakukan dengan cara formal seperti sosialisasi saja. Dialog-dialog dan komunikasi informal juga penting agar masyarakat tidak menganggap program ini dilaksanakan secara asal-asalan.

4.2. Rekomendasi

Dalam program ini, kami melibatkan unsur mahasiswa untuk melakukan praktik-praktik berpikir kritis dan kreatif seperti copywriting, content writing dan content editing dll secara langsung. Dengan pertimbangan skill-skill tadi berguna bagi mereka saat lulus dan masuk industri kerja. Selain itu, mereka dapat mengimplementasikan pengetahuan

mereka menghadapi permasalahan nyata di masyarakat dan mengimplementasikan prinsip Think Globally, Act Locally.

Acknowledgements

1. Pemerintah Desa Pabean Udik (Unsur Pemerintah) atas penerimaan hangat kepada Tim Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Jakarta selama berada di Desa Pabean Udik.
2. Kelompok Jaka Kencana (Unsur Masyarakat Sipil) atas data, informasi dan cerita-cerita menarik yang berkenan untuk disampaikan kepada Tim Pengabdian Masyarakat UPN Veteran Jakarta

References

- benihbaik.com (2021, 3 Mei). *Frequently Asked Questions*. Diakses pada 26 Oktober 2022, dari <https://benihbaik.com/cerita-mereka>
- Garrigos-Simon, Fernando J., Ignacio Gil Pechuán, and Sofia Estelles-Miguel. (2015). *Advances in Crowdsourcing*. Swiss: Springer International Publishing.
- Kamoun, Faouzi, Dima Alhadidi, et al. (2015). *Weaving Risk Identification Into Crowdsourcing Lifecycle*. Dubai: Procedia Computer Science.
- Khalid, Mubasher, Usman S., et al. (2015). *A Case of Mobile App Reviews As A Crowdsourcer*. Islamabad: I.J. Information Engineering and Electronic Business.
- kitabisa.com. (2020, 4 Juni). *Cara Mudah Galang Dana di KitaBisa*. Diakses pada 26 Oktober 2022, dari <https://blog.kitabisa.com/cara-mudah-galang-dana-di-kitabisa/>.
- McGowan, Emma. (2018, 18 April). *Crowdfunding vs Crowdsourcing*. Diakses pada 26 Oktober 2022, dari <https://www.startups.com/library/expert-advice/crowdfunding-vs-crowdsourcing>